YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8815

PENGEMBANGAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN ISLAM MODERAT BERBASIS MULTIKULTURAL

Development of Pesantren Culture in Realizing Multicultural-Based Moderate Islamic Education

Aldina Fauziyah, Mohammad Makinuddin, Hani'atul Khoiroh
Universitas Kiai Abdullah Faqih
faalifah2328@gmail.com; kinudd@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 3, 2025	Dec 28, 2025	Jan 9, 2026	Jan 14, 2026

Abstract

Although moderate Islamic education is often positioned merely as theoretical curriculum content in the classroom, practice in Islamic boarding schools (*pesantren*) shows that religious moderation is in fact formed through everyday experiences that unfold over a full 24 hours. This study aimed to reveal how *pesantren* culture is transformed into a multicultural ecosystem that effectively instills the values of moderation in practical terms. The research employed a library study method by reviewing literature related to *pesantren*, religious moderation, and multicultural education. The findings indicate three main points. First, *pesantren* build an inclusive ecosystem through the management of student heterogeneity and cultural acculturation processes that enable continuous encounters across diverse social and cultural backgrounds. Second, the internalization of moderation values is carried out through daily traditions such as *sorogan* and *roan*, which cultivate discipline, responsibility, and social empathy through consistent habituation. Third, the *Filosofi Ikan di Air Asin* (Fish in Salty Water Philosophy) serves as an ethical framework that

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

guides students to remain adaptive in a plural society without losing the integrity of their creed. The study concludes that strengthening *pesantren* culture is an effective preventive strategy to counter radicalism while simultaneously reinforcing social cohesion at the national level through the formation of a moderate habitus within Islamic educational environments.

Keywords: Pesantren Culture; Moderate Islamic Education; Multicultural Ecosystem; Religious Moderation; Social Cohesion

Abstrak: Meskipun pendidikan Islam moderat kerap diposisikan hanya sebagai materi kurikulum teoretis di ruang kelas, praktiknya di pesantren menunjukkan bahwa moderasi beragama justru dibentuk melalui pengalaman keseharian yang berlangsung sepanjang 24 jam. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana budaya pesantren bertransformasi menjadi ekosistem multikultural yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi secara praktis. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur terkait pesantren, moderasi beragama, dan pendidikan multikultural. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pesantren membangun ekosistem inklusif melalui manajemen heterogenitas santri dan proses akulturasi budaya yang memungkinkan perjumpaan lintas latar belakang sosial dan kultural secara berkelanjutan. Kedua, internalisasi nilai moderasi dilakukan melalui tradisi harian seperti *sorogan* dan *roan* yang membentuk disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial melalui pola pembiasaan yang konsisten. Ketiga, Filosofi Ikan di Air Asin menjadi kerangka etik bagi santri untuk tetap adaptif di tengah masyarakat majemuk tanpa kehilangan integritas akidahnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan budaya pesantren merupakan strategi preventif yang efektif untuk menangkal radikalisme sekaligus memperkuat kohesi sosial pada tingkat nasional melalui pembentukan habitus moderat di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Budaya Pesantren; Pendidikan Islam Moderat; Ekosistem Multikultural; Moderasi Beragama; Kohesi Sosial

PENDAHULUAN

Peran pesantren sebagai aset nasional harus terus dimaksimalkan demi memperkuat fondasi dan karakter bangsa (Sirajuddin, 2020). Pesantren bukan sekadar tempat mengaji, ia adalah rahim bagi pembentukan karakter dan budaya santri di Indonesia. Di tengah keberagaman suku, bahasa, dan agama yang menjadi identitas bangsa. pesantren memegang peran krusial dalam menyemai wajah Islam yang ramah inklusif, moderat, dan toleran. Namun, tantangan hari ini tidaklah mudah. Di tengah meningkatnya risiko eksklusivisme di kalangan anak muda, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan menjadi sebuah kebutuhan mendesak yang tidak bisa ditawar lagi demi menjaga stabilitas nasional (Padli, 2025; Zalnur et al., 2023).

Kekuatan utama pesantren terletak pada budayanya sebuah sistem nilai dan tradisi unik yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai sebuah sub-kultur yang mandiri, pesantren mampu mempertahankan eksistensinya meskipun diterjang arus globalisasi karena memiliki fondasi nilai yang kuat (Zuhriy, 2011). Melalui keteladanan seorang kiai dan penguatan adab dalam berinteraksi, nilai-nilai Islam menyatu dalam denyut nadi keseharian santri, menjadikannya lebih dari sekadar teori akademik di atas kertas (Rohdiana et al., 2023).

Menariknya, kehidupan di dalam pesantren secara alami menciptakan sebuah laboratorium sosial yang dinamis. Asrama yang dihuni oleh santri dari berbagai latar belakang etnis dan status ekonomi sengaja dikelola secara heterogen untuk memutus sekat-sekat primordialisme (Asror, 2022; Muhammad et al., 2022). Di ruang-ruang komunal inilah, santri belajar mempraktikkan toleransi setiap detiknya, mulai dari hal terkecil dalam interaksi mereka, yang pada akhirnya membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya pluralisme (Maunah et al., 2024).

Namun, urgensi untuk menata kembali budaya pesantren semakin nyata saat kita menengok dinamika Era *Society 5.0*. Ledakan media digital membawa risiko infiltrasi paham intoleran yang lebih cepat masuk ke bilik-bilik santri jika tidak dibarengi dengan nalar kritis yang tajam (Ulya & Subhan, 2024). Tantangan global ini menuntut pesantren untuk tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga responsif terhadap perubahan zaman agar nilai-nilai moderasi tetap relevan dan tidak luntur oleh arus informasi digital yang kompleks (Ali, 2023).

Dalam konteks akademik, pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan antara akidah yang kokoh dan realitas sosial melalui prinsip *wasathiyah* (Zulfahmi, 2025). Karena islam menjunjung tinggi moderasi beragama baik dalam lingkup ibadah maupun muamalah (Hidayati, 2023). Meskipun kurikulum formal mulai menyentuh wacana multikultural, banyak pihak menilai bahwa kajian tersebut sering kali berhenti di ruang kelas sebagai materi kognitif semata. Masih terdapat jarak yang cukup lebar antara apa yang diajarkan secara formal dengan bagaimana budaya pesantren itu sendiri dikelola secara sistematis untuk mendukung moderasi tersebut (Asrori, 2020; M. Yusuf, 2023).

Fakta unik menunjukkan bahwa pola adaptasi dan inklusivitas ini justru telah teruji secara empiris di daerah di mana Muslim menjadi minoritas. Di sana, pesantren berhasil membangun harmoni melalui strategi adaptasi budaya yang tulus dan keterbukaan lingkungan pendidikan bagi semua golongan (Fahmi et al., 2020; rahma Alfina Maulidia, Nisa Mufidatuzzulfa, M Rinka Saputra, Miftah Hamdani, M Nur Firdaus, Delfina Eka Pristalinda,

2025). Hal ini membuktikan bahwa moderasi bukan sekadar wacana normatif, melainkan praktik nyata yang bisa dikembangkan melalui rekayasa budaya yang terencana.

Meskipun studi mengenai moderasi beragama di lingkungan pesantren telah banyak dilakukan, sebagian besar literatur terdahulu masih terjebak pada pendekatan yang bersifat formal-kurikuler. Peneliti sebelumnya cenderung menitikberatkan fokus pada perubahan teks-teks pelajaran atau kebijakan formal di dalam kelas (Asrori, 2020; Yusuf, 2023). Padahal, moderasi bukan sekadar kognisi yang bisa ditransfer melalui ceramah satu arah, melainkan sebuah nilai yang membutuhkan ruang praktik nyata. Terdapat kesenjangan yang cukup lebar dalam literatur yang mendiskusikan bagaimana tradisi harian yang dianggap sepele, seperti budaya antre saat makan, tradisi *roan*, hingga pola interaksi santri senior-junior, sebenarnya menjadi instrumen utama dalam meruntuhkan ego primordial dan membangun nalar multikultural.

Selain itu, banyak kajian masih mengabaikan peran ekosistem asrama sebagai laboratorium sosial yang aktif bekerja selama 24 jam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak lagi berfokus pada apa yang dipelajari santri di kelas, melainkan pada bagaimana seluruh elemen budaya pesantren direkayasa untuk menciptakan habituasi moderasi yang organik.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi pustaka *library research* yang sistematis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen pada basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan DOAJ menggunakan kata kunci spesifik: Budaya Pesantren, Moderasi Beragama, dan Pendidikan Multikultural. Data yang terkumpul kemudian dikelola melalui empat tahapan analisis data kualitatif. Pertama, tahap pengumpulan dan seleksi, di mana literatur difilter berdasarkan relevansi dan kebaruan terbitan 5-10 tahun terakhir. Kedua, tahap reduksi data, yaitu menyederhanakan temuan-temuan dari berbagai jurnal untuk menemukan benang merah terkait pilar-pilar moderasi. Ketiga, tahap penyajian data, di mana data dikelompokkan ke dalam kategori konstruksi ekosistem, instrumen harian, dan manifestasi sosial. Keempat, tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana penulis melakukan triangulasi literatur dengan membandingkan berbagai temuan penelitian untuk memastikan validitas analisis. Seluruh proses ini diarahkan untuk mengonstruksi sebuah peta jalan pengembangan budaya pesantren yang responsif terhadap keberagaman

HASIL

1. Konstruksi Ekosistem Budaya dan Pilar Pendidikan Moderasi

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa pendidikan Islam moderat di lingkungan pesantren tidak sekadar diimplementasikan sebagai materi hafalan atau transfer pengetahuan kognitif di ruang kelas. Sebaliknya, moderasi merupakan hasil dari penciptaan ekosistem budaya yang holistik dan terencana. Penelitian ini berhasil memetakan empat pilar utama yang menjadi fondasi struktural bagi tumbuhnya budaya inklusif tersebut.

Pilar pertama adalah manajemen heterogenitas secara terintegrasi, Data literatur menunjukkan bahwa pesantren secara sengaja merancang lingkungan asrama sebagai titik temu berbagai etnisitas, mulai dari wilayah Papua hingga Jawa. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, ini merupakan upaya dekonstruksi sekat-sekat primordial. Dengan menempatkan santri dari latar belakang budaya yang berbeda dalam satu ruang komunal yang sama, pesantren memaksa terjadinya proses pertukaran nilai dan negosiasi identitas secara organik. Interaksi yang terjadi selama 24 jam penuh menciptakan kondisi di mana santri tidak lagi melihat perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dikelola dengan bijak.

Pilar kedua berkaitan dengan strategi akulturasi kearifan lokal, Karakteristik utama pesantren yang moderat adalah kemampuannya dalam melakukan sinkronisasi antara nilai-nilai universal agama dengan tradisi masyarakat setempat. Analisis dokumen menunjukkan bahwa pesantren tidak memosisikan agama sebagai entitas yang kaku dan asing, melainkan sebagai kekuatan moral yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Budaya lokal diserap sebagai sarana dakwah dan ekspresi keagamaan, yang pada gilirannya mendidik santri untuk memiliki sikap luwes dan tidak konfrontatif terhadap perbedaan tradisi di masyarakat luas nantinya.

Pilar ketiga terletak pada otoritas kurikulum Kitab Kuning**,** Secara teoretis, Kitab Kuning bukan sekadar buku teks keagamaan klasik, melainkan manifestasi dari tradisi intelektual Islam yang sangat menghargai variasi penafsiran *ikhtilaf*. Kandungan literatur ini sering kali menyajikan perbandingan pendapat antarmadzhab, yang secara tidak langsung membentuk nalar inklusif santri. Dengan terbiasa mengkaji berbagai sudut pandang ulama atas satu masalah hukum, santri memiliki kesadaran bahwa kebenaran dalam interpretasi

manusia bersifat relatif. Hal ini menjadi benteng intelektual yang kuat terhadap paham radikalisme yang cenderung memutlakkan satu pendapat saja.

Pilar keempat adalah integrasi keilmuan antara agama dan sains modern, Upaya pesantren dalam menyelaraskan otoritas wahyu dengan rasionalitas ilmu pengetahuan umum memberikan keseimbangan cara berpikir bagi santri. Integrasi ini memastikan bahwa santri tidak hanya matang secara spiritual, tetapi juga relevan secara intelektual dalam menghadapi dinamika zaman. Sinergi antara ilmu agama dan umum ini menumbuhkan sikap moderat karena santri diajarkan untuk melihat dunia secara utuh, tidak parsial, dan mampu merespons tantangan global dengan perspektif yang luas.

Secara kumulatif, keempat pilar ini berhasil mentransformasi pesantren menjadi sebuah ruang perjumpaan yang dinamis. Di dalam ekosistem ini, keberagaman tidak lagi dianggap sebagai hambatan akademik, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan rasa empati, saling mengenal, dan membangun solidaritas sosial yang kuat di tengah masyarakat multikultural yang terus berubah.

2. Penerapan Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi dan Kebiasaan Santri

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kekuatan utama pesantren dalam mentransformasi nilai terletak pada mekanisme pembiasaan yang terbagi ke dalam tiga ranah strategis: intelektual, etika, dan sosial. Ketiga ranah ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan membentuk satu kesatuan karakter moderat.

Pertama, pada ranah intelektual, pesantren menggunakan tradisi akademik seperti *muwajahah* yakni belajar mandiri secara kolektif dan *sorogan* yakni bimbingan individual secara mendalam. Dalam perspektif pedagogi kritis, *sorogan* bukan sekadar metode transfer ilmu, melainkan sebuah ruang dialektika di mana santri diuji ketajaman nalarnya secara personal oleh seorang guru atau kiai. Proses ini memaksa santri untuk bertanggung jawab penuh atas pemahamannya terhadap teks-teks klasik. Mandiri dalam berpikir namun tetap bersandar pada otoritas keilmuan yang jelas adalah fondasi nalar moderat; santri dilatih untuk tidak gegabah dalam menghakimi sebuah pendapat tanpa argumen yang kuat. Melalui *muwajahah*, santri juga belajar mengelola perbedaan pemahaman dengan rekan sejawatnya, sehingga nalar kritis yang terbentuk tetap berbasis pada semangat pencarian kebenaran, bukan pembenaran diri.

Kedua, pada ranah etika dan komunikasi, penerapan kewajiban berbahasa Jawa halus *Krama* atau bahasa resmi lainnya menjadi instrumen penting dalam dekonstruksi ego. Secara

sosiolinguistik, penggunaan bahasa *Krama* memaksa penuturnya untuk selalu menempatkan rasa hormat *respect* dan kerendahan hati *humility* sebagai prioritas utama dalam berinteraksi. Santri dilatih untuk menyaring emosinya melalui pemilihan kata yang santun. Dalam konteks multikultural, kemampuan mengontrol cara berkomunikasi ini adalah prasyarat utama toleransi. Seseorang yang terbiasa menjaga lisannya dengan bahasa yang halus akan memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dalam menghargai perasaan orang lain, sehingga potensi konflik akibat perbedaan pendapat dapat diminimalisir melalui komunikasi yang empatik.

Ketiga, pada ranah sosial, aktivitas kolektif seperti *roan* yakni kerja bakti massal menjadi sarana paling konkret dalam menghancurkan sekat-sekat primordialisme dan strata sosial. Di lapangan *roan*, identitas santri sebagai anak pejabat, pengusaha, atau petani melebur menjadi satu identitas kolektif: pelayan masyarakat. Secara sosiologis, *roan* menciptakan solidaritas mekanis yang kuat melalui kerja fisik bersama. Kepekaan sosial tidak lagi diajarkan sebagai teori kepedulian di dalam buku, melainkan dirasakan langsung melalui keringat dan kerja sama tim. Hal ini membentuk jiwa inklusivitas di mana santri merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, yang memiliki kewajiban untuk menjaga keharmonisan lingkungan secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, integrasi ketiga ranah ini membuktikan bahwa pesantren telah berhasil melakukan rekayasa budaya yang sistematis. Nilai-nilai moderasi yang awalnya bersifat abstrak dan teologis berhasil dikonversi menjadi perilaku harian yang nyata. Proses internalisasi ini terjadi secara halus melalui pembiasaan yang konsisten selama 24 jam, sehingga saat santri lulus dan terjun ke masyarakat, karakter inklusif dan moderat tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian mereka.

3. Manifestasi Empiris Toleransi dalam Realitas Sosial Multikultural

Temuan paling krusial dalam kajian literatur ini adalah kemampuan pesantren dalam melakukan adaptasi sosiologis di tengah lingkungan yang sangat heterogen. Fenomena ini membuktikan bahwa moderasi di pesantren bukan sekadar wacana normatif, melainkan sebuah praktik nyata yang teruji oleh realitas lapangan. Salah satu model yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah pola pendidikan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Di lembaga ini, moderasi agama tidak lagi berbentuk materi teoretis, melainkan tampil dalam wujud sinkronisasi aktivitas pendidikan dengan tradisi masyarakat lokal yang mayoritas beragama Hindu.

Salah satu bukti empiris yang terdokumentasi dengan kuat adalah kebijakan pesantren untuk meliburkan seluruh aktivitas akademik dan non-akademik saat hari raya Nyepi berlangsung. Dalam perspektif sosiologi agama, tindakan ini bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap aturan pemerintah, melainkan manifestasi dari simpati sosial dan penghormatan terhadap kesucian ritual agama lain. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menempatkan adab kemasyarakatan sebagai jembatan untuk membangun harmoni tanpa harus mencederai prinsip-prinsip dasar keagamaan santri. Strategi adaptasi ini menciptakan ruang dialog tanpa kata, di mana toleransi hadir melalui tindakan yang saling menghargai ruang spiritual masing-masing kelompok.

Fenomena ini secara filosofis digambarkan melalui metafora Ikan di Air Asin. Prinsip ini merupakan inti dari ketahanan identitas santri di tengah arus perbedaan. Secara semiotik, air asin melambangkan lingkungan masyarakat majemuk yang penuh dengan tradisi, simbol, dan keyakinan yang berbeda dari keyakinan santri. Sementara itu, ikan merepresentasikan jati diri santri yang memegang teguh akidah Islam. Sebagaimana ikan yang tetap tawar meskipun hidup di samudera yang sangat asin, santri diajarkan untuk memiliki fleksibilitas sosial yang tinggi namun tetap mempertahankan integritas keimanannya secara kokoh.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa filosofi ini mengajarkan santri untuk menjadi pribadi yang inklusif prinsipil. Artinya, mereka memiliki keterbukaan untuk bergaul, bekerja sama, dan berempati kepada penganut agama lain, tetapi tetap memiliki batasan teologis yang jelas dan kuat. Ketahanan mental seperti inilah yang dibutuhkan dalam menjaga stabilitas nasional. Keberhasilan model ini menegaskan bahwa pesantren mampu menjadi institusi yang memanusiakan manusia secara universal, di mana perbedaan keyakinan tidak lagi dipandang sebagai tembok pemisah, melainkan sebagai ruang untuk berlomba-lomba dalam kebaikan *fastabiqul khairat*. Dengan demikian, praktik di pesantren ini menawarkan model solusi global bagi konflik-konflik berbasis agama di dunia internasional melalui pendekatan kearifan lokal yang tulus.

PEMBAHASAN

1. Dinamika Habituasi Budaya sebagai Transformasi Karakter Inklusif

Temuan mengenai ekosistem pesantren dalam studi ini memberikan penguatan signifikan terhadap tesis Padli (2023) yang memosisikan pesantren sebagai ruang hidup multikultural yang unik. Namun, analisis penelitian ini melangkah lebih jauh dengan

menegaskan bahwa moderasi di pesantren bukanlah sebuah kebetulan sosiologis, melainkan sebuah desain instruksional yang diciptakan melalui penguatan nilai kebersamaan. Peneliti berargumen bahwa proses perendaman atau *immersion* santri ke dalam realitas perbedaan etnis dan budaya setiap hari jauh lebih efektif dibandingkan sekadar transfer pengetahuan teoretis di ruang kelas.

Dalam perspektif pedagogi, pesantren bertindak sebagai laboratorium kemanusiaan yang melatih santri untuk menavigasi konflik dan perbedaan pendapat secara langsung. Karakter inklusif yang terbentuk bukan hasil dari doktrinasi satu arah, melainkan hasil dari interaksi sosial yang intens. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada budaya lingkungan memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam membentuk pola pikir santri agar menjadi pribadi yang terbuka dan siap menerima keragaman sebagai sebuah keniscayaan sosiologis.

2. Rekayasa Tradisi Pesantren sebagai Strategi Penguatan Etika Sosial

Sejalan dengan pemikiran Rohdiana (2023) mengenai urgensi budaya dalam pembentukan etika, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kebiasaan rutin di pesantren merupakan strategi pendidikan yang sangat dinamis. Kebaruan analisis dalam poin ini terletak pada bagaimana tradisi pesantren secara spesifik diarahkan untuk mendekonstruksi ego pribadi demi kepentingan kolektif. Melalui serangkaian kegiatan harian yang disiplin, santri tidak hanya ditempa secara fisik, tetapi juga dibentuk mentalitasnya untuk memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap sesama.

Tanggung jawab kolektif yang dipraktikkan dalam kehidupan berasrama menciptakan sebuah sistem pendukung sosial *social support system*yang melatih santri untuk bijak dalam bersosialisasi. Strategi ini mengubah pola hubungan yang awalnya bersifat individualis menjadi komunalistik-moderat. Pesantren berhasil membuktikan bahwa kedisiplinan tradisi bukanlah bentuk pengekangan, melainkan sarana untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dan kesantunan yang sangat dibutuhkan dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat majemuk.

3. Dialektika Nalar Kritis Kitab Kuning dan Ketahanan Ideologi

Hubungan antara kajian literatur klasik dan praktik lapangan dalam riset ini melengkapi diskursus yang dibangun oleh Zulfahmi (2025) terkait transformasi Islam *Wasathiyah*. Sikap moderat santri muncul dari kekuatan nalar kritis yang diasah melalui pengkajian Kitab Kuning yang kaya akan variasi pendapat *ikhtilaf*. Ketika nalar kritis ini

dipadukan dengan pengalaman empiris hidup bersama rekan dari latar belakang daerah yang beragam, muncul sebuah ketahanan ideologis yang kokoh.

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan yang dirancang dengan integrasi teks dan konteks mampu menjadi tameng efektif terhadap pengaruh radikalisme. Santri tidak mudah terprovokasi oleh pemikiran ekstrem karena mereka terbiasa melihat keragaman interpretasi sebagai rahmat, bukan sebagai sumber perpecahan. Hasil akhirnya adalah lulusan yang memiliki kecerdasan ganda: cerdas secara teologis dalam memahami agama, dan cerdas secara sosial dalam memerankan diri sebagai pelopor perdamaian dan jembatan pemersatu di tengah masyarakat.

4. Sintesis Filosofis Ikan di Air Asin, Menjaga Jati Diri dalam Pluralitas

Puncak dari budaya pesantren termanifestasi dalam praktik nyata di lingkungan heterogen, sebagaimana diulas oleh (rahma Alfina Maulidia, Nisa Mufidatuzzulfa, M Rinka Saputra, Miftah Hamdani, M Nur Firdaus, Delfina Eka Pristalinda, 2025). Filosofi Ikan di Air Asin yang diterapkan di lembaga seperti Bali Bina Insani memberikan jawaban atas tantangan terbesar dalam sosiologi agama: bagaimana menjaga identitas di tengah perbedaan tanpa menjadi eksklusif. Secara teoretis, filosofi ini mematahkan anggapan keliru bahwa sikap toleran akan berujung pada pendangkalan akidah atau sinkretisme yang kebablasan.

Dalam metafora ini, air asin melambangkan realitas masyarakat global yang penuh dengan tarikan ideologi dan tradisi yang kontradiktif, sementara ikan adalah representasi dari integritas akidah santri. Sebagaimana ikan yang tidak pernah menjadi asin meski hidup di samudera, santri dididik untuk memiliki fleksibilitas adaptasi yang tinggi tanpa harus mengorbankan prinsip keimanannya. Analisis ini menunjukkan bahwa toleransi di pesantren bukan didasarkan pada asimilasi paksa, melainkan pada integrasi fungsional di mana setiap individu tetap pada jati dirinya namun mampu bekerja sama demi kemaslahatan umum.

Praktik ini membuktikan tesis bahwa semakin dalam pemahaman keagamaan seseorang, seharusnya semakin luas pula ruang toleransi yang ia miliki. Ketahanan mental dan spritual ini menjadi modal sangat berharga di Era Society 5.0, di mana individu dituntut untuk menjadi warga dunia yang adaptif namun tetap memiliki akar budaya dan nilai lokal yang kuat. Dengan demikian, filosofi ini menegaskan bahwa keberagamaan yang matang adalah pilar utama bagi terciptanya harmoni global, bukan pemicu fragmentasi sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa cara terbaik menanamkan sikap toleransi di pesantren adalah melalui budaya yang dipraktikkan langsung, bukan sekadar teori di buku. Di sini, santri belajar menghargai perbedaan karena mereka benar-benar hidup bersama selama 24 jam dengan teman-teman dari berbagai daerah. Lewat kebiasaan harian seperti kerja bakti atau *roan* dan bimbingan guru seperti *sorogan*, serta prinsip Ikan di Air Asin, pesantren sukses mengubah pemahaman agama yang tadinya kaku menjadi perilaku yang damai dan nyata. Hal ini menjadikan pesantren sebagai sekolah kehidupan yang efektif dalam mencetak generasi penyebar persatuan di tengah masyarakat.

Secara Teoretis: Menunjukkan bahwa mendidik karakter moderat akan jauh lebih berhasil jika didukung oleh lingkungan atau ekosistem yang tepat, tidak cukup hanya dengan memberikan materi pelajaran di kelas. Secara Praktis: Menawarkan model Transformasi Santri sebagai strategi nyata untuk mencegah paham radikal sejak dini dengan memanfaatkan nilai-nilai luhur yang sudah ada di budaya pesantren.

Untuk pengembangan ke depan, ada dua hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut: Mencoba menerapkan model budaya pesantren ini di sekolah-sekolah umum untuk melihat apakah bisa membantu memperkuat kerukunan nasional. Meneliti sejauh mana alumni pesantren bisa mempertahankan sikap moderat mereka saat menghadapi berita bohong (*hoax*) dan pengaruh negatif di media sosial setelah mereka lulus.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2022). Peran Pendidikan Multikultural dalam Memupuk Keragaman Budaya di Pondok Pesantren Modern. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research, 3*(2), 102–114. https://ejournal.uca.ac.id/index.php/jiebar/article/view/649

Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 42–53. https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26

Asrori, S. (2020). Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia, 1*(1), 16–26. https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110

Fahmi, M., Nasir, M. R., & Hilmy, M. (2020). Islamic education in a minority setting: The translation of multicultural education at a local pesantren in Bali, Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 15*(2), 345–364. https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/2396

Hidayati, H. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, 12*(2), 93–108. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/9104

M. Yusuf, M. Y. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Buntet. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 5*(2), 134–141. https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i2.246

Maulidia, R. A., Mufidatuzzulfa, N., Saputra, M. R., Hamdani, M., Firdaus, M. N., Pristalinda, D. E., & Khobir, A. (2025). Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam Konteks Masyarakat Multikultural. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies, 5*(2), 135–150. https://doi.org/10.54471/rjps.v5i2.3281

Maunah, B., Habibi, M. A., & Pratiwi, E. Z. (2024). Fostering diversity and moderation through multicultural education: Insights from Pesantren Ulul Albab Yogyakarta. *Didaktika Religia, 12*(2), 387–413. https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i2.3518

Muhammad, G., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2022). Pendidikan Multikultural pada Budaya Pesantren Modern. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 19*(2). https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i2.2560

Padli, E. (2023). Pendidikan Multikultural Pesantren di Indonesia. *Fikroh, 7*(2), 146–155. https://doi.org/10.37216/fikroh.v7i2.1172

Rohdiana, F., Suhartono, & Marlina. (2023). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri pada Pondok Pesantren Darussalamah. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 15–24. https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.1843

Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Zigie Utama. https://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf

Ulya, V. F., & Subhan, M. (2024). Pengajaran Moderasi Beragama di Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 10*(2). https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/article/view/164

Zalnur, M., Basit, A., & Nelwati, S. (2023). Multicultural Islamic education as an indicator of religious moderation in Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(4). https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8265 [Access restricted]

Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 19*(2), 287–310. https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159

Zulfahmi, Z. (2025). The transformation of religious-educational values through the traditional art of meusifeut in Aceh Besar. *The Proceedings of International Conference on Aceh Civilization, 2*(2), 93–106. https://ejurnal.isbiaceh.ac.id/index.php/icoac/article/download/81/46